

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat berperan penting dalam interaksi sesama manusia di kehidupan sosial. Bahasa juga digunakan untuk mengutaran sesuatu kepada orang lain sehingga orang tersebut tahu atau mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh kita. Menurut Koendjono dalam (Pangestia dan Rosita, 2019: 74) Bahasa bagi manusia adalah sarana khas untuk mengungkapkan isi batinnya dengan bunyi mulut yang terperinci. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa memegang peran penting dalam komunikasi dan merupakan media yang menghubungkan manusia dengan dunia luar dan lingkungan. Sesuai dengan salah satu hakikat bahasa yaitu instrumental, bahasa berfungsi sebagai alat atau cara berkomunikasi yang menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain (Pateda dalam Safar, 2023). Dengan demikian, bahasa menjadi kebutuhan bagi manusia sebagai makhluk sosial yang menuntut adanya komunikasi dan interaksi dengan sesama manusia. Karena itu, bahasa memiliki peran penting bagi kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan pola pikirnya tetapi terletak pada kemampuan berbahasanya (Suriasumantri, 2015: 171). Dengan itu, manusia memerlukan simbol-simbol yang dipahami dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu simbol itu adalah bahasa.

Menurut Chaer dan Leonic Agustina dalam Rachman (2015), fungsi bahasa ditentukan berdasarkan sudut pandang yang digunakan.

- a. Dari sudut pandang penutur, bahasa mempunyai fungsi personal atau pribadi, yang artinya penutur mengutarakan tuturan dan diikuti dengan sikap. Penutur tidak hanya mengutarakan emosi melalui bahasa melainkan dapat memperlihatkan emosi ketika mengutarakan tuturan.
- b. Dari sudut pandang pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif yang artinya mengatur segala tingkah laku pendengar atau mitra tutur.

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pendengar bukan hanya melakukan sesuatu melainkan melakukan kegiatan seperti apa yang diinginkan penutur.

- c. Dari segi topik ujaran, bahasa memiliki fungsi referensial yang digunakan sebagai alat untuk membicarakan suatu kejadian atau yang tengah berada disekitar penutur.
- d. Dari kode yang dipakai, bahasa memiliki fungsi metalingual yang artinya bahasa dapat digunakan untuk mengutarakan bahasa itu sendiri. Dari sini dapat dilihat proses pembelajaran bahasa yang menjelaskan kaidah dan aturan bahasa menggunakan bahasa.
- e. Dari segi amanat, berfungsi imaginative yang artinya bahasa digunakan untuk mengutarakan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan.

Berkomunikasi merupakan kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Adanya perantara bahasa yang memudahkan kita untuk mengekspresikan, mengutarakan, bahkan mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mengerti apa yang kita inginkan. Menurut Firdaus (2017:1) dalam interaksi masyarakat, manusia akan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur yang kemudian akan memunculkan tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan berbagai bentuk tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur dalam penggunaan bahasanya (Wijaya, 2015:92).

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian berlangsung, apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan makna tentang isi dalam yang dikomunikasikan tersebut. Kesamaan makna antara penutur dan mitra tutur tersebut sangat bergantung dengan konteks tuturan. Tutur atau tindak tutur merupakan bagian dari kajian ilmu bahasa yaitu pragmatik. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau yang sering disebut istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut.

Tujuan berkomunikasi adalah menyampaikan pesan dari pembicara kepada pendengar. Ketika orang berkomunikasi, mereka menghasilkan ucapan untuk menciptakan pemahaman antara pembicara dan pendengar. Makna ujaran diklarifikasikan menjadi dua yaitu makna literal (apa yang dikatakan pembicara secara harfiah) dan makna pembicara (apa yang diimplikasikan oleh pembicara). Makna literal mengacu pada semantik sedangkan makna pembicara mengacu

pada pragmatis. Ada banyak cabang dalam pragmatik, salah satunya adalah untuk mengetahui makna pembicara diikuti dengan tindakan dan itu disebut tindak tutur. Yule (2015) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Artinya, tindak tutur adalah tentang hubungan antara apa yang dimaksudkan penutur, dan juga apa yang dipahami oleh pendengar.

Tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan sebagai wujud peristiwa komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Proses bertindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi, terdapat juga respon dari lawan tutur atau pendengar. Dalam ilmu Bahasa, pembicara disebut sebagai penutur dan mitra bicara disebut sebagai lawan tutur. Kegiatan komunikasi tidak hanya memperhatikan penutur dan lawan tutur, tetapi juga memperhatikan situasi tutur dan waktu tuturan (Nursiah, 2020).

Salah satu tujuan manusia bertindak tutur adalah mengungkapkan perasaan. Mengekspresikan perasaan dalam keilmuan bahasa dikenal sebagai konsep tindak tutur ekspresif. Menurut Amelia (2019), tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang memberitahukan dan mengungkapkan psikologis pembicara terhadap suatu keadaan, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memohon maaf, memuji, dan mengkritik.

Cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang tindak tutur ekspresif adalah pragmatik. Pragmatik merupakan sebuah telaah mengenai ujaran sesuai dengan konteks dan situasi. Rahardi (2019) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan – aturan pemakaian bahasa, yaitu penilaian bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan.

Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut (Yule, 2015:5). Sedangkan pendapat menurut Levinson, dalam Rahardian (2019:7), pragmatik yaitu kajian suatu bahasa dari perspektif fungsional yang berusaha menjelaskan beberapa aspek struktur linguistik dengan mengacu pada beberapa pengaruh dan gejala non-linguistik. Sedangkan tindak tutur menurut Searle dibagi menjadi empat jenis yaitu tindak ujaran, tindak proposional, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dalam perkembangannya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi.

Menurut Searle tindak tutur ilokusi tersebut memiliki lima jenis fungsi yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Yule, 2015: 53-54). Dari beberapa jenis fungsi tindak tutur ilokusi di atas, tindak tutur ekspresif merupakan salah satu yang difokuskan dalam penelitian ini. Ekspresif itu sendiri merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya, tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan kejiwaan penuturnya yang berkaitan dengan suasana hati tertentu. (terimakasih, menyatakan selamat, memuji, menyatakan rasa puas, mengeluh, menyalahkan, berbasa-basi, humor, dan lain-lain).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam novel 'AKU' karya Sjuman Djaya. Hal ini dilatarbelakangi karena untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel 'AKU', karena tidak semua orang mengetahui mengenai pragmatik oleh sebab itu orang tersebut belum memahami maksud tuturan yang diujarkan. Dan juga, pengungkapan dan pengekspresian suatu ujaran yang disampaikan dari novel tersebut menimbulkan perbedaan dikalangan manusia tentu akan berbeda-beda dalam menyampaikan tuturan.

Dalam pemilihan penelitian tindak tutur ekspresif ini dilakukan dengan pertimbangan atau alasan bahwa tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan penuturnya yang langsung berkaitan dengan manusia lain. Kajian tindak tutur merupakan penelitian yang cukup menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya laporan penelitian yang membahas kajian tindak tutur. Laporan penelitian yang ditemukan peneliti terkait kajian tindak tutur sangat beragam.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan tindak tutur ekspresif yaitu penelitian dilakukan Nursiah dan Siti Ainim Liusti (2020) dengan judul 'Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer', yang menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Kajian ini meliputi bentuk tuturan langsung literal, tidak langsung literal serta fungsi tindak tutur ekspresif yang meliputi tindakan berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan mengeluh. Sedangkan di penelitian ini hanya fokus di tindak tutur ekspresif saja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel “AKU” karya Sjaman Djaya?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel “AKU” karya Sjaman Djaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel berjudul “AKU” karya Sjaman Djaya.
2. Mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur ekspresif dalam novel “AKU” karya Sjaman Djaya.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah memberikan manfaat , baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan mengembangkan wawasan teori tentang penggunaan bahasa dalam konteks kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif, dapat menambah wawasan dan informasi tentang keragaman penggunaannya yang meliputi aspek bentuk dan fungsi. Kedua, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian pragmatik, yaitu menambah wawasan penggunaan bahasa dan konteks sosial terutama yang sifatnya situasional.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan secara umum untuk memperluas wawasan serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, pembaca, guru, dan peneliti selanjutnya di bidang pendidikan bahasa Indonesia.